

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Di berbagai daerah di Indonesia industri yang tergolong dalam industri rumah tangga sudah dikenal sejak lama bahkan ketika Indonesia masih dalam tangan penjajahan Belanda, dan kemampuan masyarakat Indonesia dalam hal menenun dan merajut pakaiannya sendiri sudah dimulai sejak adanya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia dalam bentuk kerajinan, yaitu tenun-menenun dan membatik yang hanya berkembang disekitar lingkungan istana dan juga ditujukan hanya untuk kepentingan seni dan budaya sertadigunakan sendiri.

Sejarah pertekstilan Indonesia berawal dari industri rumahan tahun 1929 dimulai dari sub-sektor pertenunan (*weaving*) dan perajutan (*knitting*) dengan menggunakan alat *Textile Inrichting* Bandung (TIB) *Gethouw* atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang diciptakan oleh Daalennoord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang. Penggunaan ATBM mulai tergeser oleh Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali digunakan pada tahun 1939 di Majalaya-Jawa Barat, dimana di daerah tersebut mendapat pasokan listrik pada tahun 1935. Sejak itu industri TPT Indonesia mulai memasuki era teknologi dengan menggunakan ATM. Tahun 1960-an, sesuai dengan iklim ekonomi terpimpin, pemerintah Indonesia membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) antara lain : OPS Tenun Mesin; OPS Tenun Tangan; OPS

Perajutan; OPS Batik; dan lain sebagainya yang dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil.

Jika Bandung merupakan pusat Industri tenun di Indonesia atau secara khusus di pulau Jawa maka di Sumatra pusat atau titik awal industri tenun adalah Balige yang memproduksi sarung (*mandar*). Lahirnya industri Sarung Tenun Balige di Balige dimulai sejak tahun 1942 yaitu industri KARLSITEX dan di ikuti industri-industri lainnya. Industri ini pada awalnya dikerjakan dengan alat-alat tradisional yang dikenal dengan ATBM dan pada tahun 1948 industri-industri sarung tenun yang ada di daerah tersebut mulai dikerjakan dengan mesin (ATM). Dan mengalami fase kejayaannya pada tahun 1950-an sampai dengan 1970-an dengan jumlah industri berkisar 82 unit yang sebagian masih menggunakan ATBM.

Jenis industri yang terdapat di Balige masih tergolong dalam kategori industri menengah hal ini dilihat dari jumlah tenaga kerjanya berkisar 25-20 orang, menurut data BPS (2008) bahwa industri dibedakan atas 4 golongan, yaitu (1) industri besar adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih, (2) industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20-99 orang, (3) industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang, (4) industri rumah tangga adalah usaha kerajinan rumah tangga yang mempunyai pekerja 1-4 orang (BPS : 2008). Disamping itu, pada umumnya kepemilikan industri menengah biasanya dipegang oleh kaum pribumi yang tenaga kerjanya diserap dari masyarakat sekitar sedangkan industri besar yang terdapat di Indonesia sejauh ini masih dipegang atau dikelola oleh bangsa asing seperti Malaysia, Jepang USA dan lain sebagainya.

Pada tahun 1966 oleh pemerintah Orde Baru mengadakan program pembangunan ekonomi, memberiangin segar pada laju pertumbuhan dan perkembangan industri, terutama sejak tahun 1970-an. Berbagai sektor industri sejak 1977 menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat tinggi jika dibanding dengan tahun-tahun sebelum 1968, misalnya industri tekstil, industri logam dan mesin, industri kimia dan lainnya. Pertumbuhan sektor industri selama tahun 1970-an, hampir seluruhnya industri modern. (Kartodirajo :1981). Tetapi sejak masalah krisis ekonomi pada bulan Juli 1997 sampai sekarang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, termasuk seluruh kegiatan industri mengalami penurunan dan jumlah pengangguran di Indonesia melonjak secara drastis. Keadaan tersebut cukup berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan industri-industri besar dan menengah di Indonesia. Pada tahun 1998 banyak industri-industri di Balige yang tutup sebelum mengalami kerugian yang lebih fatal, hingga pada tahun 2000 industri yang masih bertahan berkisar 9 unit usaha. Diprediksi berbagai faktor yang mendasari penurunan industri Sarung Tenun Balige ini adalah kurangnya permodalan, naiknya harga bahan baku, rendahnya tingkat pendidikan SDM, dan kurangnya perhatian pemerintah setempat.

Dengan melihat kondisi ini sudah seharusnya penggalakan kelanjutan industri tekstil seperti Sarung Tenun Balige ditingkatkan kembali, disamping sebagai penopang perekonomian dan mengurangi angka pengangguran industri Sarung Tenun Balige atau lebih dikenal dengan Tonunan Mandar Balige juga memiliki nilai historis tersendiri yaitu sebagai sarung tenunan khas Balige yang hanya di temukan di daerah ini saja yang tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal tetapi juga luar daerah.

Melalui uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Perkembangan Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir 1950-2000 (Analisis Sejarah Perekonomian).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses produksi Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige 1950-2000?
2. Bagaimana keadaan ekonomi tenaga kerja yang bekerja pada Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige ?
3. Bagaimana faktor-faktor produksi pendukung dan faktor penghambat majunya Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige ?
4. Bagaimana tingkat pendapatan pengusaha Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige ?
5. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan atau mempertahankan Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige ?
6. Upaya-upaya apa yang dilakukan pengusaha Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige ?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih spesifik dan terfokus, dalam penulisan ini peneliti ingin mengkaji sejak tahun 1950 yang mana tahun ini merupakan fase kejayaan industri tersebut sampai dengan tahun 2000 pasca Orde Baru yang berpengaruh besar terhadap perkembangan industri dan perkembangan yang dimaksud ditinjau dari faktor-faktor industri yang mencakup modal, tenaga kerja, bahan baku dan pemasaran dengan aspek kajian Analisis Sejarah Perekonomian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya industri menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige?
2. Apa faktor-faktor produksi yang mendorong kemajuan Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige?
3. Bagaimana proses produksi Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige?
4. Bagaimana perkembangan Industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige 1950-2000?
5. Bagaimana jalur pemasaran industri Menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya industri menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige
2. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mendorong kemajuan industri menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige
3. Untuk mengetahui perkembangan industri menengah Sarung Tenunan Balige di Kecamatan Balige 1950-2000
4. Untuk mengetahui jalur pemasaran industri menengah Sarung Tenun Balige di Kecamatan Balige

1.6. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan atau informasi mengenai industri menengah Sarung Tenun Balige di kecamatan Balige :

1. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah yang sama di daerah lain
2. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan pembaca dan memperkenalkan sebuah industri Sarung Tenunan Balige yang berada di ibu kota Kabupaten Toba Samosir
3. Sebagai bahan penambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah.